



Eksplorasi Dampak Modernisasi Terhadap Pelaksanaan Ritual Menanda Tahun Pada Masyarakat di Kabupaten Pakpak Bharat

Ida Natalria Tumanger¹, Weimi Erinda Berutu², Rona Sari Ayu Simamora³, Sudirman Lase⁴

^{1,2,3,4} Prodi PBK IAKN TARUTUNG, Indonesia

Email natalriaida@gmail.com¹, weimierinda04@gmail.com², ronadebatara@gmail.com³,
sudirmanlase15@iakntarutung.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received December 27, 2025
Revised January 01, 2025
Accepted January 07, 2026

Keywords:

*Modernization, Menanda
Tahun, Traditional Ritual*

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the impact of modernization on the Menanda Tahun ritual in Pakpak Bharat, a traditional custom rich in spiritual, social, and ecological meaning. Modernization, which has entered through technological developments, education, lifestyle changes, and shifts in the economic structure of society, has brought new dynamics that influence how people interpret and carry out this ritual. Through a qualitative approach based on field observations and interviews with traditional leaders, youth, and villagers, this study found that modernization has not completely erased tradition, but has encouraged adaptation. Core values such as togetherness, respect for ancestors, and prayers for soil fertility are still maintained, even though the form of the ritual has been simplified. Using a descriptive-exploratory qualitative approach with participatory observation techniques, semi-structured interviews, and documentation studies, the research analyzes the dynamics of community participation, cultural adaptation, and preservation strategies. The results show that modernization affects the technical aspects of ritual implementation (time, coordination, and documentation), but the core spiritual and symbolic values are maintained through selective mechanisms. The ritual remains relevant as a means of social cohesion, conflict resolution, and ancestor worship, despite a relative decline in participation among the younger generation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received December 27, 2025
Revised January 01, 2025
Accepted January 07, 2026

Keywords:

*Modernisasi, Menanda Tahun,
Ritual Adat*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak modernisasi terhadap ritual Menanda Tahun di Pakpak Bharat, sebuah tradisi adat yang sarat makna spiritual, sosial dan ekologis. Modernisasi yang masuk melalui perkembangan teknologi, pendidikan, perubahan gaya hidup, serta pergeseran struktur ekonomi masyarakat membawa dinamika baru yang memengaruhi cara masyarakat memaknai dan melaksanakan ritual tersebut. Melalui pendekatan kualitatif berbasis observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh adat, pemuda, serta masyarakat desa, penelitian ini menemukan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya menghapus tradisi, tetapi mendorong terjadinya adaptasi. Nilai-nilai inti seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta doa untuk kesuburan tanah tetap dipertahankan, meskipun bentuk penyelenggarannya mengalami penyederhanaan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi, penelitian menganalisis dinamika partisipasi masyarakat, adaptasi budaya, serta strategi pelestarian. Hasil menunjukkan bahwa modernisasi memengaruhi aspek teknis pelaksanaan ritual (waktu,



koordinasi dan dokumentasi) namun inti nilai spiritual dan simbolik tetap dipertahankan melalui mekanisme selektif. Ritual tetap relevan sebagai sarana kohesi sosial, penyelesaian konflik dan penghormatan leluhur meski terjadi penurunan partisipasi relatif di kalangan generasi muda.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ida Natalria Tumanger
IAKN Tarutung
Email: natalriaida@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun, bahkan ribuan tahun yang lalu. Selama ratusan bahkan ribuan tahun itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang mejemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya. Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan kebiasaan, upacara dan sebagainya. Tradisi setiap kelompok masyarakat bersifat dinamis, artinya pengurangan dan penambahan tradisi tersebut sesuai dengan kondisi pola pikir pendukungnya. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa tersebut antara lain perkawinan, pesta adat, kematian dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk upacara tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut. Ciri khas tersebut disatu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, di pihak lain ada yang mengalami perubahan atau malah hilang sama sekali sebagai tradisi yang menjadi bagian dari masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat pakpak adalah Upacara *Menanda Tahun*.¹

Masyarakat Pakpak percaya bahwa ada kekuatan yang mampu dapat mengubah kondisi Manusia. ritual ini biasanya digelar sekitar bulan Mei atau Juni, setiap tahunnya. Sebab, pada bulan tersebut merupakan musim hujan dan pas untuk bercocok tanam.

Puluhan warga khususnya tokoh-tokoh masyarakat dan Pemerintah berduyun-duyun mendaki kearah puncak bukit. Mereka berdiri mengelilingi sebuah ukiran batu bewujud cicak yang dalam bahasa Daerah sering disebut kelang yang dipercaya sebagai perlambang para leluhur. Wujud kelang ini juga dipercaya sebagai penjaga tanah, memiliki sifat terpuji, di antaranya tidak mengganggu manusia bilamana tidak diganggu. Seorang yang dipercaya

¹ Priska Prince, "ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya Makna Upacara Menanda Tahun Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Pakpak Desa Kecupak I Pakpak Bharat," *Priska Prince, "ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya Makna Upacara Menanda Tahun Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Pakpak Desa Kecupak I Pakpak Bharat," Anthropos: 1, No. 2 (2015): 175–88. Anthropos: 1, no. 2 (2015): 175–88.*



sebagai suku yang dituakan duduk persis menghadap Kelang di bawah rimbunnya pohon bambu. Seluruh anggota masyarakat kuta atau kampung biasanya ikut dalam upacara ini. Selain itu, setiap keluarga diwajibkan untuk menyenangkan dana dan tenaga.²

Dalam ritual itu, ada juga peran sejumlah tokoh. Mereka, terdiri pelaksana utama (*sukut*), tokoh adat (*pengetuai*), kepala desa (*pertaki*), pemuda-pemudi (*simatah daging*), Kelompok Pengambil Anak Dara (*Berru*), Kelompok Pemberi Anak Dara (*Puang*), pemimpin upacara (*guru*) dan pengurus agama.

Namun, di era globalisasi, proses modernisasi telah merasuki kehidupan masyarakat Pakpak Bharat. Modernisasi, yang mencakup kemajuan teknologi, urbanisasi, pendidikan formal dan perubahan nilai-nilai sosial-ekonomi, berpotensi mengubah pelaksanaan ritual tradisional. Beberapa studi awal menunjukkan bahwa modernisasi dapat menyebabkan penurunan partisipasi masyarakat dalam ritual adat, pergeseran fungsi ritual dari yang sakral menjadi hiburan atau bahkan hilangnya elemen-elemen asli ritual akibat pengaruh budaya luar.

Penelitian ini relevan karena Kabupaten Pakpak Bharat sebagai daerah pedesaan yang sedang mengalami transisi modernisasi, di mana masyarakat masih bergantung pada pertanian subsisten namun semakin terpapar media dan migrasi. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan makna yang diberikan masyarakat terhadap perubahan ini, sehingga dapat menjadi dasar kebijakan pelestarian budaya yang lebih kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami hubungan antara modernisasi dan pelaksanaan ritual, dengan harapan memberikan kontribusi pada ilmu antropologi dan pembangunan masyarakat melalui pemahaman naratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, simbol dan interpretasi masyarakat terhadap ritual Menanda Tahun di tengah arus modernisasi. Kualitatif dianggap paling tepat sebab penelitian ini menggali nilai-nilai budaya, spiritualitas, serta perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.³

Metode deskriptif-eksploratif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada secara mendalam sekaligus mengeksplorasi dimensi-dimensi yang belum banyak dikaji sebelumnya. Melalui metode ini, peneliti dapat memotret secara holistik bagaimana modernisasi memengaruhi pelaksanaan Menanda Tahun di Desa Sisada Rube Siennem Kuta Sitellu, Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat.

Lokasi penelitian berada di Sisada Rube Siennem Kuta Sitellu, Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena desa tersebut masih secara rutin menyelenggarakan ritual Menanda Tahun, sekaligus menjadi representasi masyarakat Pakpak yang sedang menghadapi pengaruh modernisasi. Waktu Penelitian.

² Muhammad Liyansyah, "Upacara Menanda Tahun"(Nanggroe Aceh Darussala:BPNB ACEH:2019)

³ Prince, "ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya Makna Upacara Menanda Tahun Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Pakpak Desa Kecupak I Pakpak Bharat."



Penelitian direncanakan berlangsung selama 4 bulan dengan rincian: Bulan I → Studi literatur, penyusunan instrumen dan pengurusan izin penelitian. Bulan II → Observasi awal di desa dan wawancara dengan tokoh kunci. Bulan III → Observasi partisipatif langsung pada pelaksanaan ritual Menanda Tahun. Bulan IV → Analisis data awal, triangulasi dan penyusunan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Menanda Tahun memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Pakpak Bharat. Ritual ini bukan sekadar kegiatan spiritual, tetapi berfungsi sebagai institusi sosial yang mengatur hubungan antarkeluarga, memperkuat komunikasi, menyelesaikan konflik kecil secara informal, serta menjadi ruang musyawarah dalam menetapkan norma dan pantangan tahunan. Melalui kehadiran seluruh unsur marga—sukut, berru, puang, serta guru ritual—Menanda Tahun menciptakan ruang konsolidasi sosial yang memperbarui komitmen kolektif terhadap nilai adat.⁴

Kohesi sosial masyarakat semakin kuat melalui partisipasi lintas lapisan yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Gotong-royong (*kersaya*) dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual membangun solidaritas generasi ke generasi. Pengalaman emosional bersama saat doa, kurban, serta pembacaan ramalan memperdalam ikatan interpersonal dan menghadirkan rasa kebersamaan yang tidak dapat digantikan oleh aktivitas modern. Kehadiran dukungan pemerintah desa, seperti penyediaan kerbau, semakin memperkuat sense of unity dalam komunitas.

Di tengah arus modernisasi, masyarakat Pakpak Bharat tidak bersikap defensif ataupun menolak perubahan secara total, melainkan menerapkan strategi adaptasi selektif. Modernisasi diperlakukan sebagai alat pendukung, bukan pengganti nilai adat. Penyesuaian dilakukan pada aspek teknis, seperti fleksibilitas waktu pelaksanaan agar sesuai dengan agenda pekerjaan dan pendidikan, serta pemanfaatan teknologi untuk koordinasi dan dokumentasi budaya. Namun, unsur sakral ritual tetap dijaga secara ketat—simbol seperti tikar pandan, tugal, parang jenap, pohon rube dan ayam kurban dipertahankan keasliannya. Musik modern, pakaian tidak pantas, atau bentuk hiburan lain yang berpotensi menurunkan kesakralan tetap ditolak secara tegas.

Seleksi budaya modern dilakukan melalui musyawarah adat yang mempertimbangkan manfaat, nilai moral, serta kesinambungan tradisi. Generasi tua bertindak sebagai penjaga nilai adat, sementara generasi muda berperan dalam aspek dokumentasi dan penyebarluasan informasi tanpa melanggar kesakralan. Kombinasi keduanya menghasilkan proses modernisasi yang terkendali, sehingga tidak menimbulkan cultural lag maupun komersialisasi yang berlebihan.

Pelestarian identitas budaya tetap menjadi fokus utama dalam pelaksanaan Menanda Tahun. Regenerasi pengetahuan dilakukan melalui pendidikan nonformal dalam keluarga, keterlibatan anak dan remaja dalam ritual, serta dokumentasi digital yang membantu mengarsipkan nilai budaya. Dengan demikian, Menanda Tahun berfungsi sebagai media edukasi budaya, ruang pewarisan nilai dan sarana mempertegas identitas kolektif masyarakat Pakpak Bharat.

⁴ Prince.



Keseimbangan antara modernisasi dan adat dicapai melalui pembatasan penggunaan teknologi hanya pada aspek non-sakral, menjaga tata urutan ritual sesuai tradisi, serta memastikan bahwa setiap inovasi terlebih dahulu diuji melalui musyawarah adat. Hal ini memungkinkan masyarakat tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi budaya.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya kajian tentang fungsi ritual dalam masyarakat agraris. Adaptasi selektif yang dilakukan masyarakat mendukung pemikiran Talcott Parsons bahwa ritual berfungsi sebagai mekanisme pemelihara keseimbangan sosial. Temuan ini juga sejalan dengan konsep hibridisasi identitas oleh Stuart Hall serta gagasan Kingsley Davis tentang perubahan sosial yang tidak selalu menghilangkan inti budaya. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya penguatan lembaga adat, penyusunan pedoman dokumentasi ritual yang etis, serta integrasi program pemerintah desa dalam ritual secara sensitif terhadap nilai adat. Selain itu, pendidikan budaya bagi generasi muda dan fasilitasi keikutsertaan perantau menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi.

Implikasi kebijakan terdiri atas perlunya pengakuan resmi terhadap Menanda Tahun sebagai warisan budaya takbenda tingkat kabupaten atau provinsi, penyusunan mekanisme kolaborasi adat-pemerintah yang tidak mengganggu kesakralan, serta pelatihan dokumentasi budaya bagi pemuda. Adapun rekomendasi penelitian lanjutan mencakup studi kuantitatif tentang tingkat kepatuhan adat, studi komparatif antar-desa, penelitian longitudinal terkait persepsi generasi muda dan kajian dampak ekonomi ritual terhadap masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Ritual Menanda Tahun tetap relevan, fungsional dan adaptif dalam menghadapi modernisasi. Ritual ini membuktikan kapasitas masyarakat Pakpak Bharat untuk mempertahankan nilai sakral, identitas kolektif dan kohesi sosial sambil menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Proses adaptasi selektif yang dijalankan menjadi bukti bahwa modernisasi tidak selalu identik dengan erosi budaya, tetapi dapat berjalan berdampingan dengan tradisi selama komunitas memiliki mekanisme kontrol budaya yang kuat dan berlandaskan pada musyawarah serta nilai leluhur.⁵

KESIMPULAN

Dampak modernisasi mempengaruhi pelaksanaan, persepsi, serta makna ritual Menanda Tahun pada masyarakat di Kabupaten Pakpak Bharat. Modernisasi, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, urbanisasi, pendidikan formal dan perubahan nilai sosial-ekonomi, telah membawa perubahan signifikan pada ritual adat ini, namun masyarakat Pakpak Bharat mampu beradaptasi secara selektif untuk mempertahankan esensi budaya mereka. Ritual Menanda Tahun tetap berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi sosial, penguatan kohesi dan simbol identitas budaya, meskipun mengalami penyesuaian teknis seperti penggunaan teknologi komunikasi dan penyesuaian jadwal untuk mengakomodasi kehidupan modern.

Masyarakat melakukan adaptasi terhadap pengaruh modernisasi dengan menerima unsur-unsur yang mendukung pelaksanaan ritual, seperti pengerasan suara untuk koordinasi atau

⁵ Pemikiran D A N Wacana, *BUDAYA*, n.d.



bantuan infrastruktur dari pemerintah, sambil menolak unsur-unsur yang mengancam kesakralan, seperti sponsor komersial atau musik modern. Seleksi budaya modern dilakukan melalui musyawarah adat, yang menekankan prinsip "*boang ate-boang lebbuh*" (menjaga hati dan adat), sehingga modernisasi tidak menggantikan nilai-nilai spiritual dan simbolik ritual. Upaya pelestarian identitas budaya lokal meliputi pendidikan antar-generasi, dokumentasi digital dan penguatan lembaga adat, yang membantu menjaga relevansi tradisi di era modern sebagai momen konsolidasi identitas, forum konsultasi sosial dan sarana edukasi budaya.

Ritual ini mencerminkan identitas budaya Pakpak Bharat melalui simbol-simbol khas seperti ayam kurban, tikar pandan dan pohon rube, yang mengintegrasikan aspek sosial, keagamaan, ekologis dan genealogis, yang membedakan mereka dari kelompok etnis Batak lainnya. Penghormatan terhadap leluhur menjadi ritual inti, yang diwujudkan dalam praktik pemanggilan leluhur, sesajen, ramalan dan penegakan norma adat, yang berfungsi sebagai mekanisme regulasi moral dan transgenerasional. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat Pakpak Bharat berhasil menyeimbangkan modernisasi dan budaya melalui adaptasi kesuburan, sehingga ritual Menanda Tahun tetap relevan dan berkelanjutan di tengah arus perubahan sosial. Temuan ini didukung oleh data wawancara dengan informan dari berbagai kalangan (tokoh adat, kepala desa, generasi tua dan generasi muda), observasi partisipan selama pelaksanaan ritual, serta analisis dokumentasi yang menegaskan peran ritual sebagai pilar identitas kolektif dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa modernisasi bukanlah ancaman total, melainkan peluang untuk revitalisasi budaya jika dikelola dengan bijak melalui mekanisme adat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, penelitian berjudul “Eksplorasi Dampak Modernisasi Terhadap Pelaksanaan Ritual Menanda Tahun Pada Masyarakat Di Kabupaten Pakpak Bharat” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi berharga selama proses penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih penulis tujuhan kepada tokoh adat dan masyarakat di Pakpak Bharat yang telah bersedia memberikan informasi, wawasan budaya, serta kerja sama selama proses pengumpulan data. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada bapak Dr. Liyus Waruwu sebagai pengampu Mata Kuliah Academic Writing dan kepada pihak-pihak akademik lainnya yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi positif dalam upaya pelestarian budaya, pengembangan kajian ilmiah, serta penguatan pariwisata



DAFTAR PUSTAKA

Priska Prince, “ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya Makna Upacara Menanda Tahun Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Pakpak Desa Kecupak I Pakpak Bharat,” Priska Prince, “ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya Makna Upacara Menanda Tahun Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Pakpak Desa Kecupak I Pakpak Bharat,” Anthropos: 1, No. 2 (2015): 175–88. Anthropos: 1, no. 2 (2015): 175–88.

Muhammad Liyansyah, "Upacara Menanda Tahun" (Nanggroe Aceh Darussala: BPNB ACEH: 2019)

Pemikiran D A N Wacana, BUDAYA

BPS Pakpak Bharat. (2023). Kabupaten Pakpak Bharat dalam Angka.

Pemkab Pakpak Bharat. (2022). Profil Daerah Kabupaten Pakpak Bharat.

Monografi Desa Sisada Rube Siennem Kuta Sitellu. (2021).

Kominfo Pakpak Bharat. (2022). Laporan Infrastruktur Teknologi Informasi Desa.